

STUDI ANALISIS KUALITATIF TENTANG PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DARI KELUARGA *BROKEN HOME* YANG BERSEKOLAH DI TK GMIM SAMARIA PAKOWA

Maria A. Runtunuwu^{1*}, Deetje J. Solang², Great E. Kaumbur³

^{1,2,3} Universitas Negeri Manado

E-mail: mariaruntunuwu17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosial emosional anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* dan bersekolah di TK GMIM Samaria Pakowa. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek yang penting untuk anak karena berkaitan dengan kemampuan mengola emosi dan membentuk hubungan sosial secara sehat. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara kepada informan (guru), serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ketiga anak cenderung mengalami tantangan dalam beberapa aspek, yaitu: 1. Kemampuan berekspresi dan bekerja sama dengan orang lain. 2. kemampuan memimpin dan mengembangkan keterampilan melalui bermain aktif serta aktivitas kelompok, dan 3. kemampuan mengembangkan perilaku sosial yang dituntut dalam lingkungan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan psikolog dan pihak terkait merancang strategi intervensi yang tepat bagi anak dengan latar belakang keluarga *broken home*.

Kata kunci: *Perkembangan Sosial Emosional, Broken Home.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the social-emotional development of children who come from broken homes and attend kindergarten GMIM Samaria Pakowa. Social-emotional development is an important aspect for children because it is related to the ability to process emotions and form healthy social relationships. In this study, a qualitative research method with a phenomenological approach was used. Research data was collected through direct observation, interviews with informants (teachers), and documentation. The results of this study state that the three children tend to experience challenges in several aspects, namely: 1. Ability to express and cooperate with others. 2. the ability to lead and develop skills through active play and group activities, and 3. the ability to develop social behaviors that are demanded in the social environment. This research is expected to be a reference for psychologists and related parties to design appropriate intervention strategies for children with broken home family backgrounds.

Keywords: *Social-Emotional Development, Broken Home*

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dalam kehidupannya pasti mengalami yang namanya proses perkembangan, yang berkesinambungan sejak dia lahir sampai meninggalnya. Perkembangan bisa diartikan sebagai sebuah perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari lahir sampai meninggal (Miftahul Jannah, 2015). Dalam proses berkembangnya, manusia sebagai makhluk sosial saling memerlukan interaksi satu sama lain karena tidak dapat hidup sepenuhnya sendiri. Proses perkembangan ini sudah di mulai sejak manusia berada di dalam kandungan, dan semakin nampak saat memasuki masa bayi dan kanak-kanak.

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam proses tumbuh kembang individu, di mana berbagai aspek perkembangan seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional mulai terbentuk secara signifikan. Di antara banyak hal penting yang diperhatikan dalam perkembangan anak, salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan ini mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Masa ketika anak-anak masih berada di usia dini dianggap sebagai masa kritis,

karena jika mereka menerima kurang perhatian dalam hal pengasuhan, pendidikan, perawatan, layanan kesehatan, dan pemenuhan nutrisi mereka, kemungkinan besar anak tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, seperti orang tua dan pendidik yang memahami bagaimana mendidik anak usia dini dengan tepat, karena tindakan yang salah dan keliru dari mereka akan berdampak pada kehidupan sang anak di masa depan. Namun sangat disayangkan, masih banyak orang tua yang selama ini mengesampingkan perkembangan sosial emosional anak, di mana tanpa disadari ketika perkembangan emosional terhambat, maka perkembangan sosial dapat terpengaruh. Sebagian besar masalah sosial dan emosional yang terjadi dianggap sebagai akibat dari faktor lingkungan seperti pengasuhan yang tidak konsisten, kondisi hidup yang tertekan, lingkungan penuh kekerasan dan sebagainya (M. Arif Khoiruddin, 2018).

Perkembangan sosial emosional anak sangat perlu untuk dikembangkan karena kemampuan anak untuk mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan saat anak memasuki lingkungan sekitarnya yang lebih kompleks. Perkembangan sosial emosional seorang anak tentunya dipengaruhi oleh ruang lingkup kehidupan yang lebih kecil, yaitu keluarganya. Keterampilan bergaul merupakan hal yang harus dipelajari, dan orang tua adalah orang pertama yang bisa menjadi contoh dan panutan bagi anak di masa awal kehidupan untuk mempelajari hal tersebut. Umumnya, sebuah keluarga memiliki anggota yang lengkap dimana ada ayah sebagai pemimpin, ibu sebagai pelindung serta anak yang menjadi penyemangat dalam mempertahankan sebuah keluarga. Namun tidak semua keluarga merasakan formasi keluarga yang lengkap dikarenakan banyak faktor (Rawung, Q. C., Solang, D. J., & Kaumbur, G. E., 2024: 272). Salah satu faktor dari hal tersebut adalah kondisi *broken home* yang terbentuk dalam sebuah keluarga. *Broken home* merupakan suatu fenomena yang banyak dialami dalam rumah tangga di zaman sekarang. Keluarga *broken home* atau pasangan yang memiliki hubungan tidak harmonis biasanya dipandang negatif di tengah kehidupan masyarakat zaman dahulu. Namun seiring dengan berjalannya waktu sampai di zaman sekarang, banyak orang sudah menganggapnya sebagai hal yang tabu dan biasa, apalagi kasusnya yang semakin hari semakin meningkat, Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan peradilan agama menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia terus meningkat dalam 20 tahun terakhir. Hal ini secara otomatis menambah jumlah anak yang tumbuh di lingkungan *broken home*. Penyebab utamanya beragam, mulai dari masalah ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sampai adanya perbedaan visi dalam kehidupan berumah tangga. Selain perceraian, kasus *broken home* di Indonesia juga banyak disebabkan oleh pola asuh yang keliru. Ada orang tua yang masih tinggal serumah, tetapi kehangatan, komunikasi, dan kasih sayang tidak dihadirkan di dalam rumah. Situasi inilah yang membuat anak merasa sendirian meski berada di tengah keluarga (Kompasiana, 2025).

Keluarga *broken home* sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak, di mana akibat utama dari keluarga yang *broken home* ini yaitu rusaknya jiwa anak. Jika rumah tidak bisa menjadi tempat yang nyaman bagi anak, maka tekanan karena ketidaknyamanan tersebut akan dibawanya dalam interaksi dengan dunia luar. Dalam kehidupan bersosial, anak yang berasal dari keluarga *broken home* biasanya memiliki perilaku yang berbeda dengan anak dari keluarga harmonis dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut jurnal penelitian *Parental Divorce or Separation and Children's Mental Health* karya Brian D. Onofrio dan Robert Emery, anak-anak dari orang tua yang bercerai atau berpisah (*broken home*) lebih rentan mengalami:

- Prestasi akademik yang rendah dan kemungkinan putus sekolah
- Masalah perilaku, kenakalan remaja dan penyalahgunaan zat
- Depresi dan gangguan suasana hati (moodswing)
- Perilaku seksual beresiko
- Kemiskinan
- Ketidakstabilan keluarga saat mereka dewasa (Baskoro, 2025).

Di lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti, ada banyak anak yang memiliki keluarga *broken home*, dan jumlahnya tidak dapat dikatakan sedikit. Anak-anak ini pun masih tergolong anak kecil yang berusia sepanjangan, dengan rata-rata usia 5 tahun. Setelah mencari informasi lebih lanjut dari orang-orang di lingkungan sekitar, peneliti mengetahui bahwa anak-anak ini banyak juga yang disekolahkan di TK (Taman Kanak-kanak) yang sama, yakni di TK GMIM Samaria Pakowa. Peneliti kemudian melakukan observasi awal di TK tersebut, dengan hasil bahwa memang cukup banyak

anak dari keluarga *broken home* menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta kurang menunjukkan ekspresi emosional yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam perkembangan sosial emosional mereka. Padahal, perkembangan sosial emosional sangat penting sebagai dasar pembentukan kepribadian dan kemampuan adaptasi anak. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampak dari kondisi tersebut.

Perkembangan sosial emosional anak adalah perubahan tingkah laku yang dialami anak, di mana anak diharapkan bisa beradaptasi dengan aturan yang ada di tengah masyarakat (Indanah dan Yulisetyaningrum, 2019: 221-228). Perkembangan sosial dan emosional anak sebenarnya merupakan dua aspek yang berbeda. Walaupun sosial dan emosional tidak sama; artinya memiliki perbedaan dari segi makna, tetapi keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Emosi bersumber dari hati seseorang, dan dari emosi itu munculah tanggung jawab sosial. Di saat kita membahas tentang perkembangan sosial anak, hal tersebut akan bersinggungan dan berkaitan dengan perkembangan emosional anak. Begitu pula sebaliknya, ketika membahas perkembangan emosi, maka aspek sosial anak harus dilibatkan. Tahapan perkembangan yang dilalui oleh seorang anak akan sangat berpengaruh bahkan menjadi salah satu sebab dari faktor kesuksesannya di masa depan nanti. Kemampuan sosial- emosional terdiri dari dua hal, yaitu sosial dan emosi. Keduanya merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Sri Tatminingsih, 2019: 484).

Erick H. Erikson, seorang psikolog dari Jerman yang terkenal dengan teori tentang delapan (8) tahap perkembangan manusia. Teori ini termasuk yang mendapat posisi penting dalam ilmu psikologi. Karena mengkaji tentang perkembangan, teori tersebut didasarkan pada tahapan yang dilalui manusia dalam siklus kehidupannya. Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan kepribadian manusia berjalan mengikuti delapan tahapan. Mereka mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya yang hasilnya ditentukan oleh kemampuan untuk melewati tahap sebelum ke tahap selanjutnya. Erikson memaparkan perkembangan kepribadian yang berasal dari pengalaman sosial yang berlangsung seumur hidup, disebut dengan perkembangan psikososial. Perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas ego seseorang secara sadar yang diperoleh dalam interaksinya sehari-hari dengan orang lain (Khalidijah, Nurul Zahraeni, Jf; 2021).

Berdasarkan Teori Erikson (1950), perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah meliputi dua tahapan penting. Pertama yaitu tahapan *autonomy vs shame/doubt* atau yang juga dikenal sebagai kemandirian vs malu / ragu. Tahap ini terjadi saat anak berada pada usia 2-4 tahun. Pada tahap ini anak memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan diri (*self-regulation*), dan mulai berkembangnya rasa kepercayaan diri. Oleh karenanya, anak perlu diberikan peluang untuk melakukan sendiri apa saja yang bisa dilakukan tanpa dibantu orang lain sehingga proses pembentukan kemandiriannya dapat berjalan dengan baik. Orang tua sebaiknya tidak banyak melarang dan memarahi karena dapat membuat anak merasa tidak mampu dan ragu dengan kemampuan dirinya. Akibatnya, rasa percaya diri anak akan sulit untuk tumbuh. Tahapan kedua yaitu *initiative vs guilty* yang juga disebut sebagai tahap inisiatif vs rasa bersalah yang berlangsung pada usia 4–6 tahun. Pada tahap ini anak aktif bereksperimen, berimajinasi, berani mencoba, berani mengambil risiko, dan senang bergaul dengan temannya. Apabila anak pada masa ini sering dikritik maka akan timbul emosi yang negatif, merasa apa yang dikerjakan selalu salah sehingga anak cenderung bersikap apatis (kurang antusias), takut salah, dan tidak berani mencoba atau mengambil resiko (Wijirahayu dkk, 2016: 172).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologis deskriptif yang menyajikan deskripsi lengkap dari suatu fenomena yang diamati dalam konteks yang nyata. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nuraeni, Jannah, & Enjang, 2023). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif (dalam Burhan, 2009) adalah mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta

dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain), dan peneliti harus membanding-bandingkan, mengombinasikan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan (Rustari, Fadillah, & Ali, 2014). Dalam aspek perkembangan sosial emosional peneliti membatasi pada usia anak Taman Kanak-kanak (5-6 tahun). Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 anak dalam keluarga *broken home* yang bersekolah di TK GMIM SAMARIA dan tinggal di Kelurahan Pakowa, yang berusia 5-6 tahun. Lokasi yang dipilih peneliti untuk pelaksanaan penelitian adalah di TK GMIM SAMARIA Pakowa yang berada di Kelurahan Pakowa, Kecamatan Wanea, Kota Manado. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di tempat tersebut yaitu di TK Samaria Pakowa, bersekolah sebanyak 11 siswa dari keluarga *broken home* yang masih tergolong dalam golden age (usia keemasan), di mana peneliti bisa menarik sampel dari populasi siswa yang ada yang sesuai dengan kriteria subjek untuk meneliti perkembangan sosial emosional anak dari keluarga *broken home*. Waktu / durasi penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin sampai selesai dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, yang diawali dengan pencarian subjek, di mana peneliti langsung datang di TK GMIM Samaria Pakowa dan mengobservasi serta mengonfirmasi kepada Kepala Sekolah mengenai siswa yang memiliki keluarga *broken home*. Melalui proses pencarian ini, peneliti kemudian memilih 3 (tiga) anak (siswa) yang bersekolah di TK GMIM Samaria Pakowa yang memenuhi kriteria untuk menjadi subjek penelitian. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek dengan beberapa pertimbangan tertentu dari peneliti, di mana peneliti yang menentukan kriteria responden atau subjek penelitian. Penentuan subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti, yaitu anak (siswa) berusia golden age (5-6 tahun) dari keluarga *broken home* yang bersekolah di TK GMIM Samaria Pakowa tahun ajaran 2023/2024. Alasan lainnya peneliti pada akhirnya memilih ketiga subjek tersebut yaitu karena diantara kesebelas anak (siswa) dari keluarga *broken home*, ketiga anak ini yang paling rajin masuk sekolah, sehingga dapat mempermudah proses penelitian. Setelah itu, peneliti mewawancarai 2 (dua) orang guru TK GMIM Samaria Pakowa sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi langsung serta mengambil dokumentasi pendukung terhadap subjek penelitian, kemudian diadakan wawancara kepada subjek sekunder yaitu 2 (dua) orang guru TK GMIM Samaria Pakowa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tahapan analisis data berdasarkan pernyataan dari ahli Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul Analisis Data Penelitian Kualitatif (2012), yaitu sebagai berikut:

1. *Data collection* (koleksi data), yaitu pengumpulan data dengan analisis data, di mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data tanpa proses pemilahan. Di mana dalam penelitian ini, peneliti melakukan koleksi data melalui observasi dan wawancara.
2. *Data reduction* (reduksi data), yaitu pengolahan data yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, lalu memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu. Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data, peneliti mereduksi data dengan mengategorikan data yang ada sesuai aspek pada fokus penelitian.
3. *Data display* (penyajian data), ialah data yang berasal dari proses pengolahan data penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti tanpa menutupi kekurangan.
4. *Conclusions drawing* (penarikan kesimpulan) dengan melihat kembali pada reduksi/pengurangan data dan data display (penyajian data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan pada ketiga subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki beberapa kesamaan perilaku dan emosi, namun terdapat juga beberapa perbedaan karakter antara ketiga subjek. Berikut peneliti memaparkan hasil berdasarkan 3 (tiga) fokus utama penelitian ini.

1. Kemampuan berekspresi dan bekerja sama dengan orang lain (Fokus 1).

Dilihat dari fokus penelitian pertama, ketiga subjek kurang bisa mengekspresikan diri dengan positif dan bekerja sama dengan orang sekitar mereka. Menurut hasil observasi dan

wawancara, Subjek 1 menunjukkan bahwa dirinya kurang bisa bekerja sama dengan orang lain, kurang bersimpati dan kurang ekspresif. Bahkan Subjek 1 diketahui suka mem-*bully* teman-temannya, entah laki-laki atau perempuan, dan sering memukuli temannya saat berselisih. Hal tersebut bisa terjadi karena Subjek 1 sering menerima kekerasan di rumah. Namun, Subjek 1 tidak bisa mengutarakan perasaannya dengan baik dan sehat. Dia tidak mengatakan hal apa yang membuatnya marah dan sedih, tapi justru merajuk, menangis, dan tidak mau bicara. Bisa dikatakan bahwa Subjek 1 merupakan anak yang memiliki masalah tempertantrum dan agresif, yaitu perilaku mengamuk saat marah yang berlebihan, karena sampai memukul atau menyakiti orang lain dengan berbagai cara. Subjek 1 sering bercerita dengan temannya tetapi untuk mencari perhatian dan mengganggu temannya.

Sedangkan Subjek 2 menunjukkan bahwa dirinya kurang bisa berekspresi dan bekerja sama dengan orang lain. Subjek 2 memang terlihat hampir selalu murung dan sangat jarang tertawa, serta terlihat sering melamun. Subjek 2 sering melamun dan terlihat sedih kemungkinan disebabkan karena dia kepikiran dengan keadaan rumahnya yang sepi dan ibunya yang sering gonta-ganti pasangan. Subjek 2 juga adalah anak yang sulit bicara dengan orang lain. Dia kebanyakan diam dan melamun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Subjek 2 memiliki sikap penakut dan punya *anxiety* (kecemasan), yang dikarenakan Subjek 2 mengalami frustrasi berkepanjangan akibat keadaan keluarganya yang tidak nampak kejelasannya, sehingga tidak memiliki “tempat yang aman untuk pulang”.

Subjek 3 menunjukkan perilaku yang tidak bisa diajak bekerja sama dan sering berekspresi sedih. Subjek 3 sering menangis di dalam kelas, dan saat dia menangis tanpa sebab. Subjek 3 pun sangat jarang bercerita kepada orang lain, bahkan hampir tidak pernah (selama peneliti melakukan observasi). Padahal menurut gurunya, dia adalah anak yang pintar dan cerdas dalam pelajaran. Subjek 3 mengalami kesulitan berbaur dengan orang banyak di lingkungannya atas keinginannya sendiri. Jadi Subjek 3 yang memilih untuk menghindari interaksi berlebih dengan orang lain dan lebih mau bersama dengan mamanya terus menerus.

2. Kemampuan memimpin dan mengembangkan keterampilan melalui bermain aktif serta aktivitas kelompok (Fokus 2).

Kemudian dilihat dari fokus penelitian kedua, ketiga subjek juga kurang menunjukkan keteladanan dalam menjadi contoh yang baik bagi sesama. Subjek 1 tidak sering memotivasi temannya dalam belajar dan kurang berinisiatif. Malahan, Subjek 1 sering menghasut temannya untuk bermain saat belajar, di mana hal itu merupakan hal yang tidak baik. Subjek 1 tidak memberikan keteladanan yang baik bagi teman-temannya, karena Subjek 1 sering berperilaku kasar dan menyakiti temannya. Bahkan, Subjek 1 sering dimarahi guru-gurunya karena bermain di barisan dan tidak mau tertib saat belajar di dalam kelas.

Subjek 2 merupakan anak yang sangat pasif dan tidak sering mengeluarkan inisiasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Dia juga pendiam dan tidak bisa berbicara banyak di depan banyak orang. Memang, Subjek 2 tidak sering dimarahi gurunya karena dia bukan anak yang aktif dan pembuat onar, tetapi sikapnya tertutup dan jarang dieskspose oleh teman-temannya.

Untuk Subjek 3, anak ini menunjukkan perkembangan yang paling besar di antara ketiga subjek, meskipun tidak juga tergolong baik. Walaupun Subjek 3 pendiam, tetapi Subjek 3 masih menunjukkan inisiatif dan kepedulian terhadap temannya, terutama saat belajar di dalam kelas. Beberapa kali peneliti mengamati ketika Subjek 3 dalam kondisi stabil (tidak menangis dan tantrum), dia bisa menaruh perhatian kepada teman di sampingnya yang kelihatan kesulitan mengerjakan tugas. Subjek 3 juga merupakan anak yang tergolong manis, atau bukan pembuat onar, sehingga jarang dimarahi oleh gurunya.

3. Kemampuan mengembangkan perilaku sosial yang dituntut dalam lingkungan social (Fokus 3).

Lalu, dilihat dari fokus penelitian ketiga, Subjek 1 dan Subjek 2 menunjukkan perkembangan yang bisa dikatakan baik, berbeda dengan Subjek 3 yang menunjukkan perkembangan yang kurang baik, Subjek 1 menunjukkan perkembangan yang cukup baik, di mana Subjek 1 masih menjadi anak yang sopan dan mau memberi salam, terlebih Subjek 1 bisa mandiri selama di sekolah; tidak perlu ditunggu oleh oma opanya, dan Subjek 1 bisa belajar sendiri di dalam kelas. Tetapi untuk kontrol diri, Subjek 1 masih kurang bisa mengontrol, karena kadang Subjek 1 masih mencoba menyerobot antrian untuk pulang atau untuk masuk ke kelas.

Subjek 2 menunjukkan perkembangan yang cukup baik pula di aspek ketiga ini, di mana Subjek 2 mirip dengan Subjek 1; tidak perlu ditunggu oleh orang tua selama di sekolah, dan masih menyalami gurunya. Subjek 2 juga masih bisa mengontrol sikapnya dan mau menunggu untuk antri. Bisa dikatakan bahwa Subjek 2 adalah anak yang cukup mandiri, di mana dia bisa beraktivitas di sekolah dan belajar di kelas tanpa harus dituntun dan dijaga oleh orang tuanya.

Sedangkan, Subjek 3 menunjukkan perkembangan yang sangat tidak baik. Di mana, Subjek 3 masih sangat bergantung pada ibunya dan memiliki kemandirian yang rendah. Subjek 3 juga terkadang tidak menyalami gurunya, seakan-akan tidak peduli dan menghormati orang lain. Subjek 3 juga memiliki kecenderungan bersifat antisosial, di mana Subjek 3 sangat jarang bergaul dan bermain bersama teman-temannya. Bahkan untuk bercerita / ngobrol dengan orang lain, Subjek 3 nyaris tidak pernah berinteraksi kecuali dengan mamanya.

Berdasarkan ketiga fokus penelitian tersebut, terlihat bahwa 3 subjek teliti mengalami yang namanya permasalahan sosial emosional anak usia dini, yang berarti dalam perkembangannya, anak menunjukkan perilaku negatif yang tidak seharusnya terjadi pada anak yang memiliki perkembangan yang baik. Hal ini juga dijelaskan dalam permasalahan perilaku sosial anak usia dini dalam buku “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini” oleh Nurhayati M.Psi. dkk., bahwa beberapa permasalahan perkembangan sosial emosional yang dialami oleh anak usia dini yaitu:

1. Temperamentum, yaitu anak yang sering marah dan mengamuk berlebihan, biasanya sebagai salah satu cara mereka untuk “mendapatkan yang mereka inginkan”. Anak yang memiliki permasalahan ini akan sering membuat ulah, seperti merusak barang, memukul, menangis, menendang dan semacamnya. Inilah yang terjadi pada subjek 1 yang sering marah dan mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi.
2. Penakut, yaitu anak yang selalu ragu-ragu dalam bertindak dan takut untuk melakukan hal baru. Perilaku ini adalah tanda dari kecemasan (Nurhayati, dkk, 2023). Anak yang mengalami permasalahan ini akan mengalami banyak kerugian karena aktivitasnya akan terhambat dan sulit untuk mengalami perkembangan yang optimal. Hal ini yang terjadi pada subjek 2, di mana dia selalu murung dan tidak berani berinisiatif untuk melakukan sesuatu, bahkan untuk hal sederhana seperti meminta tolong kepada orang lain.
3. Anak muda yang terisolasi, yaitu anak yang “terasingkan” dan mengalami kesulitan berbaur dengan orang lain. Namun dalam hal ini, anak tersebut sengaja menjauh dari interaksi dengan lingkungannya. Jadi meskipun lingkungan pergaulannya menerima dan ingin mengajak anak tersebut untuk bergabung dan berbaur, anak tersebut tetap menolak dan menghindari interaksi dengan orang lain, termasuk berteman (Nurhayati, dkk, 2023). Hal inilah yang terjadi pada subjek 3, di mana dia tidak mau bermain bersama teman-temannya dan memilih untuk selalu bersama ibunya bahkan ketika jam istirahat tiba. Dia tidak mau bahkan cenderung marah jika diminta untuk bermain bersama atau melakukan aktivitas bersama teman-temannya, yang merupakan gejala anak yang pembangkang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang belum sepenuhnya berkembang dengan baik, dikarenakan ketiga subjek kurang memenuhi ketiga fokus perkembangan sosial emosional, dan cenderung menunjukkan perilaku negatif terhadap perkembangan sosial emosional, terutama Subjek 3.

Dilihat dalam aspek dan fokus Kemampuan Sosial Emosional ketiga subjek memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang belum baik dalam fokus mengenai kemampuan berekspressi, bekerja sama, serta memimpin dan mengembangkan keterampilan melalui aktivitas kelompok. Namun, agak berbeda hasilnya dalam fokus mengenai kemampuan mengembangkan perilaku yang dituntut dalam lingkungan sosial, di mana Subjek 1 dan 2 sama-sama memiliki kepatuhan dan kemandirian yang baik, sedangkan Subjek 3 belum menunjukkan hal tersebut sehingga dapat dikatakan belum berkembang.

Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak subjek anak *broken home* dari berbagai lokasi dan latar belakang Taman Kanak-kanak, untuk melihat perbedaan atau kesamaan dari perkembangan sosial emosional AUD dari keluarga *broken home*. Bagi Lembaga Pendidikan atau Komunitas, dapat menjadikan temuan ini sebagai

bahan pembelajaran dalam pendidikan karakter, khususnya untuk memperkuat fondasi perkembangan sosial emosional sejak usia dini serta merancang strategi intervensi yang tepat bagi anak dengan latar belakang keluarga *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2015). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: RAJAWALI PERS.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 221-228.
- Jannah, M. (2015). TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN PADA USIA KANAK-KANAK. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 87-98.
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Khoiruddin, M. A. (2018). PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL. *Perkembangan Anak*, 425-438.
- Nurhayati, & dkk. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Uisa Dini. Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Kompasiana. (2025, Agustus Kamis). *Kasus Broken Home di Indonesia: Luka yang Masih Membekas*. Retrieved from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/veeshop/68b016f5c925c43bff558103/kasus-broken-home-di-indonesia-luka-yang-masih-membekas>
- Nuraeni, E., Jannah, M., & Enjang. (2023). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 0-6 Tahun Dalam Pengasuhan Orang Tua Yang Menikah Di Usia Muda. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1101-1113.
- Rawung, Q. C., Solang, D. J., & Kaumbur, G. E. (2024). ANALISIS PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA WANITA YANG MENJADI SINGLE PARENT PASCA KEMATIAN SUAMI DI KOTA TOMOHON. *Psikopedia Vol. 5 No. 3*, 272.
- Rustari, L., Fadillah, & Ali, M. (2014). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAMIYAH PONTIANAK TENGGARA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1-11.
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan sosial emosional anak usia dini di nusa tenggara barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 484.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). KELEKATAN IBU-ANAK, PERTUMBUHAN ANAK, DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA PRASEKOLAH. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 172.